

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk saling menyayangi dan mengasihi terhadap sesamanya. Setiap orang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang memiliki karakter dermawan, ada pula yang kikir. Seseorang yang berjiwa pengasih dan penyayang dirinya akan dekat dengan Allah SWT, Rasulullah SAW dan semua orang disekitarnya. Sebaliknya, seseorang yang tiada belas kasih sayang terhadap sesama, apalagi terhadap orang-orang lemah, maka dia akan jauh dengan Allah SWT, Rasulullah SAW serta orang-orang di sekitarnya. Hidup ini terasa indah jika semua orang dapat saling mengasihi satu sama lain.

Penanaman kedermawanan sangatlah penting ditanamkan sedini mungkin, sehingga penting juga setiap jenjang pendidikan terutama pada peserta didik agar kelak menjadi manusia yang memiliki kepekaan sosial. Bangsa yang maju dan berhasil itu ditentukan oleh kualitas dan karakteristik bangsa itu sendiri melalui sistem pendidikan yang mencetak setiap (output) peserta didik, selain pintar secara akademis juga pintar dalam pengaplikasiannya, cerdas secara lahiriyah dan batiniyah.

Manusia dituntut untuk berkarakter dan berkepribadian yang baik dan luhur yakni dapat diterima dalam pergaulan sesama teman terlebih juga di dalam masyarakat, yang artinya bahwa setiap tingkah laku perbuatan dan perkataan mempunyai nilai positif, sehingga dalam pergaulan dan lingkungan masyarakat menilai baik. Dengan membawa nama baik, manusia akan selalu diterima

dimanapun dia tinggal. Sebagai manusia yang memposisikan diri sebagai orang baik, maka tidak terlepas dari ajaran agama yang dianut. Agama diyakini akan memproduksi kearifan sosial masyarakat. Islam itu sendiri sebagai *rahmatan lil 'alamin*, mengajarkan hidup bermasyarakat, bersosial, dan berbudaya selalu dilandasi dengan akhlakul karimah.

Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan suatu sistem yang menggabungkan Aqidah, Syari'ah serta Akhlak sebagai pedoman hidup dan kehidupan manusia terlebih di dalam *hablun minannas* (hubungan antar sesama). Memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan yang saling toleran dan saling tolong menolong untuk menciptakan hubungan yang harmonis sesama umat beragama. Nilai-nilai keagamaan hendaklah ditanamkan sejak dini sebagai wujud tantangan degradasi moral seiring perkembangan zaman. Tatanan kehidupan, harkat, derajat dan martabat yang memanusiakan manusia akan tercipta, dan menjadi tanggung jawab dan beban para remaja saat ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Terkait hal ini, disadari bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral dan membangun kepribadian siswa yang mulia.

Sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dirumuskan berbagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.*

Tujuan pendidikan nasional merupakan tonggak atau rumusan dasar dari kualitas pendidikan yang wajib dimiliki oleh bangsa Indonesia, dikembangkan dan dilaksanakan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional mengandung bermacam-macam nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Demikian tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>1</sup>

Karakter merupakan ciri yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri tersebut asli dan menentu pada kepribadian. Kepribadian merupakan mesin penggerak yang menggerakkan manusia untuk bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.<sup>2</sup>

Betapa pentingnya mengontrol kepribadian untuk menjadiprilaku yang baik sebagai kunci gerbang untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan manusia, akhir-akhir ini seakan akan perhatian tentang kepribadian yang baik mulai tergerus oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepribadian merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua orang, karena ini membuktikan eksistensi orang tersebut, baik itu kepribadian yang baik maupun

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 73-74.

<sup>2</sup>Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model of Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010), h. 3.

yang buruk, kepribadian baik akan menjadikan individu sebagai orang yang dipandang sebagai orang yang baik, begitu juga sebaliknya, jika kepribadiannya buruk, maka akan dipandang sebagai orang yang buruk.

Kepribadian yang diaplikasikan dengan perilaku yang baik dapat membantu seseorang membebaskan diri dari kekaburan identitas dan keterbelengguannya dari sistem yang kurang baik, serta membantu membangun kehidupan sehat yang lebih bermakna. Untuk itulah, memahami kepribadian merupakan modal pembentukan karakter dasar seperti karakter religius, karakter religius ini merupakan usaha yang harus dilakukan agar kehidupan seseorang semakin bertambah baik. Indonesia sebagai sebuah negara kesatuan memiliki modal dasar religius dan sosial yang sangat kaya, yang sangat memungkinkan Indonesia bisa semakin tumbuh berkembang dan dipandang oleh dunia sebagai bangsa yang maju. Keanekaragaman suku, agama, maupun budaya sebagai sebuah ciri bangsa yang menonjol merupakan modal yang bisa memperkuat eksistensi Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>3</sup>

Bingkai *Character building* pada unsur religius perlu ditanamkan dan dipupuk secara proposional. Penanaman dan pemupukan nilai karakter religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Islam mengajarkan sejak anak masih dalam kandungan dianjurkan untuk ditanamkan nilai- nilai agama agar si

---

<sup>3</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.1.

anak kelak menjadi manusia yang religious yang taat terhadap agamanya, dan mendorong untuk dapat berbakti kepada orang tua serta bangsanya. pemupukan nilai religiu dapat dilakukan setelah anak itu lahir, dilakukan dengan lebih intensif, sehingga cita-cita religiusitasnya tercapai.<sup>4</sup>

Sumber nilai religius dalam agama Islam berasal dari Al- Qur'an dan Al- Hadits, meliputi hubungan terhadap khaliq dan hubungan dengan makhluk. Sebagai sebuah keyakinan, agama merupakan salah satu sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia. Nilai agama adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasulnya, yang berbentuk takwa, adab, bijaksana dan iman.

Bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk ibadah, ibadah itu sendiri adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, infaq, bersyukur dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Mengapa manusia perlu memiliki kepedulian sosial? Karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain. Kerjasama tersebut dapat terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Didalam Islam sikap semacam ini sangat dianjurkan sebab mempunyai dampak positif. Diantara dampak positif tersebut antara lain terwujudnya sikap tolong menolong sehingga menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan. Selain itu, untuk menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial ada berbagai cara yang harus ditempuh, diantaranya: menyadari bahwa kepedulian

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012),h.125.

<sup>5</sup> Ngainun Naim, h. 60

sosial termasuk ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, menjauhkan diri dari sikap rakus, tamak dan kikir.<sup>6</sup>

Islam juga telah lama memiliki konsep-konsep kepedulian sosial, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Ma'un (1-7)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ  
 لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ

*“1.Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2.Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3.Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin, 4.Maka celakalah orang yang salat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, 6. yang berbuat ria, 7.dan enggan (memberikan) bantuan.”*

Selain kepedulian sosial, manusia juga harus berbudaya yang baik. Budaya berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya. Konsep pembudayaan dapat dibentuk oleh individu sendiri, seperti selalu makan menggunakan tangan kanan, ini juga bisa dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar individu tersebut. Jika lingkungannya baik akan membentuk budaya yang pada diri individu maupun kelompok. Sebaliknya, jika lingkungan kurang baik, maka akan terbentuk budaya yang kurang baik. Begitu juga di lingkungan sekolah membiasakan sesuatu yang baik untuk siswa, meskipun dgn paksaan, akan membentuk pembiasaan yang baik, sekiranya seorang siswa tidak merasa nyaman kalau meninggalkan sesuatu tadi. Salah satu contohnya jika kita terbiasa menyisakan uang untuk sedekah 1000 rupiah saja, ini adalah suatu yang berat, tapi jika sudah terbiasa, maka akan menjadi ringan, bahkan akan merasa berat jika tidak menyisihkannya, walaupun kita dalam kondisi tidak memiliki uang

---

<sup>6</sup> Munifatun Nufus, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadis VIII*, (Jakarta, kemenag RI, 2015). h.29

sepeser pun.

Dengan bekal pendidikan dan budaya terpuji yang kuat, diharapkan akan lahir peserta didik yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis dan sosial yang baik.

Akhir-akhir ini anak-anak sekolah dirasa terdapat kemerosotan akhlak, khususnya kepedulian sosial, mungkin diakibatkan dari berbagai hal yang ada disekitar siswa. Salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kurang didasari dengan kuatnya religiusitas. Hal ini juga terasa di instansi Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Pandeglang, Banten, para siswa-siswi lebih suka menikmati teknologi, sehingga cenderung kurang peduli dengan lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Pengaruh Budaya Infak Dan Kepribadian Siswa Terhadap Kepedulian Sosial. (Studi di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Pandeglang, Banten).**

---

<sup>7</sup> Observasi awal penelitian di MA. Hidayatul Mubtadi-ien Sobang, Pandeglang, Banten (Pandeglang, 12 -16 Agustus 2019)

**B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sering dijumpai siswa-siswi yang kurang peduli terhadap sekitarnya, baik disekolah maupun dimasyarakat.
2. Kecanduan terhadap gadget atau HP membuat siswa lebih suka berselancar di dunia maya.
3. Sarana hiburan, game, tiktok menjadikan siswa terlena dan lupa waktu.
4. Tayangan TV yang kurang mendidik sehingga menyebabkan kemerosotan kepribadian atau moral siswa.
5. Siswa membuat “geng” atau kelompok sendiri sehingga kadang membuat mereka tidak peduli pada teman2 di luar kelompoknya.

**C. Pembatasan Masalah.**

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah melihat pengaruh budaya infak dan kepribadian siswa terhadap kepedulian sosial di MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang Pandeglang.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang budaya infaknya terprogram dengan siswa yang budaya infaknya tidak terprogram?
2. Apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang memiliki kepribadian introvert dan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
3. Apakah terdapat interaksi antara budaya infak dengan kepribadian siswa terhadap kepedulian sosial?
4. Apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang budaya infaknya terprogram dengan siswa yang budaya infaknya tidak terprogram, pada siswa yang memiliki kepribadian introvert?
5. Apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang budaya infaknya terprogram dengan siswa yang budaya infaknya tidak terprogram, pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert?
6. Apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang memiliki kepribadian introvert dan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert, pada siswa yang budaya infaknya terprogram?
7. Apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang memiliki kepribadian introvert dan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert, pada siswa yang budaya infaknya tidak terprogram?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan, berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang budaya infaknya terprogram dengan siswa yang budaya infaknya tidak terprogram.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang memiliki kepribadian introvert dan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara budaya infak dengan kepribadian siswa terhadap kepedulian sosial.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang budaya infaknya terprogram dengan siswa yang budaya infaknya tidak terprogram, pada siswa yang memiliki kepribadian introvert.
- e. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang budaya infaknya terprogram dengan siswa yang budaya infaknya tidak terprogram, pada siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert.
- f. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang memiliki kepribadian introvert dan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert, pada siswa yang budaya infaknya terprogram.

- g. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepedulian sosial antara siswa yang memiliki kepribadian introvert dan siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert, pada siswa yang budaya infaknya tidak terprogram.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah :

### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan sikap kepedulian sosial siswa khususnya bagi siswa MA Hidayatul Mubtadi-ien Sobang Pandeglang maupun bagi masyarakat pada umumnya.

### **b. Secara Praktis**

- 1) Menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya budaya infak, karakter siswa dan sikap kepedulian sosial siswa.
- 2) Sebagai pendidik maka pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya maupun masyarakat luas pada umumnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika merupakan isi yang ada dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun sistematika tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penyusunan kerangka teoretis, terdiri dari diskripsi teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan pengajuan Hipotesis.

Bab ketiga Metodologi Penelitian, terdiri dari tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, pelaksanaan perlakuan, teknik analisis data dan hipotesis penelitian.

Bab keempat Hasil Penelitian dan pembahasan, terdiri dari deskripsi data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima adalah Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.